

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan pada suatu bangsa terletak pada generasi muda yang nantinya akan melanjutkan estafet pemerintahan serta akan menjadi generasi penerus yang berperan penting dalam kemajuan pembangunan dalam suatu bangsa. Di Indonesia sendiri berdasarkan data hasil kajian pembangunan kepemudaan nasional 2017 yang dipublikasikan oleh Merial Institute, pada tahun 2016 data BPS mencatat bahwa jumlah pemuda Indonesia mencapai 62.061.400 jiwa. Jadi bisa dikatakan 1 dari 4 orang adalah pemuda, namun ternyata dalam kurun 3 tahun dari 2012-2015 pengangguran pemuda ternyata naik (<https://news.detik.com>). Hal ini mengisyaratkan bahwa ada kesenjangan antara jumlah pencari kerja dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Meningkatnya jumlah pemuda di Indonesia dari tahun ke tahun tidak diimbangi dengan bertambahnya lapangan kerja yang tersedia. Di Indonesia sendiri berdasarkan data BPS jumlah pengangguran terbuka pada Agustus 2017 mencapai 7,04 juta orang, bertambah sekitar 35 ribu orang jika dibandingkan keadaan Februari 2017 (7,01 juta orang). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2017 mencapai 5,50%, mengalami kenaikan sebesar 0,17 poin dibanding TPT Februari 2017 (5,33%).

Fenomena nasional terkait pengangguran juga turut terjadi di Jawa Barat. Bahkan Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Barat melampaui angka Tingkat Pengangguran Nasional. Berdasarkan data BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2015-2017 di Jawa Barat sendiri Tingkat Pengangguran Terbuka mencapai angka 8,22% pada Agustus 2017 atau

sebanyak 1.839.428, angka ini sekaligus menjadi jumlah Pengangguran Terbuka tertinggi di Indonesia serta termasuk kedalam persentase TPT yang

tergolong paling tinggi jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia selama 3 tahun ke belakang.

Berikut data yang disajikan oleh Badan pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat yang dikutip dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang berupa data pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan tertinggi tahun 2017:

**Tabel 1.1**  
**Penduduk Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**  
**Menurut Pendidikan Tahun 2017 di Provinsi Jawa Barat**

No	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Bekerja	Pengangguran	Total	TPT (%)
1	Tidak/Belum Pernah Sekolah	283.905 (1,38%)	11.393 (0,62%)	295.298 (1,32%)	3,86
2	<= SD	1.955.416 (9,51%)	86.453 (4,70%)	2.041.869 (9,12%)	4,23
3	SD	6.199.784 (30,17%)	281.389 (15,30%)	6.481.173 (28,95%)	4,34
4	SMP	3.713.714 (18,07%)	398.103 (21,64%)	4.111.817 (18,36%)	9,68
5	SMU	3.359.749 (16,35%)	374.493 (20,36%)	3.734.242 (16,68%)	10,03
6	SMK	2.542.886 (12,37%)	513.496 (27,92%)	3.056.382 (13,65%)	<b>16,80</b>
7	Diploma I/II/III	614.166 (2,99%)	64.540 (3,51%)	678.706 (3,03%)	9,51
8	Universitas	1.881.955 (9,16%)	109.561 (5,96%)	1.991.516 (8,89%)	5,50
<b>TOTAL</b>		<b>20.551.575</b> <b>(100,00%)</b>	<b>1.839.428</b> <b>(100,00%)</b>	<b>22.391.003</b> <b>(100,00%)</b>	<b>8,22</b>

(Sumber : Data Sakernas Badan Pusat Statistik 2015-2017)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jabar, per Agustus 2017 jumlah pengangguran terbuka (TPT) Jabar tercatat sebanyak 1.839.428 orang dengan TPT sebesar 8,22% angka ini jelas jauh melampaui TPT dari Indonesia sendiri. Dari data di atas juga terlihat bahwa jumlah pengangguran tertinggi berasal dari Lulusan SMK dengan TPT sebesar 16,80% disusul oleh SMU dan SMP dengan TPT masing masing sebesar 10,03% dan 9,68%.

Angka ini jelas bertentangan dengan tujuan dari SMK itu sendiri yaitu dapat menghasilkan lulusan yang siap bersaing di dunia kerja. Hal ini akan menjadi tugas kita bersama terutama pihak pemerintah, lembaga pendidikan, dunia industri serta masyarakat untuk menciptakan pemuda yang memiliki kualitas yang memadai untuk menghadapi dunia kerja ketika mereka lulus nantinya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah pengangguran adalah dengan meningkatkan jumlah pengusaha khususnya pengusaha muda yang masih memiliki semangat tinggi untuk membangun usahanya serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Keberadaan wirausahawan membuat faktor-faktor produksi dapat dikreasikan untuk membuat produk baru seperti yang dituturkan oleh Sekretaris Jenderal Kemraker Hery Sudarmanto bahwa “Dengan adanya produksi, kesempatan kerja menjadi lebih terbuka dan hal ini dapat mengurangi angka pengangguran” (<http://news.liputan6.com>). Oleh sebab itu dalam penelitian ini permasalahan yang dikaji akan berfokus terhadap rendahnya intensi berwirausaha pada pemuda khususnya siswa SMK.

Seperti yang kita tahu bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah wirausahawan yang masih tergolong rendah dan jauh tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara tetangganya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017 jumlah wirausahawan di Indonesia sebesar 3,10% dari jumlah populasi penduduk Indonesia yang saat ini jumlahnya 225 juta jiwa. Menteri Ketenagakerjaan (Menaker) M Hanif Dhakiri menyatakan, “angka Indonesia masih kalah dengan Malaysia yang sudah mencapai lima persen. Kemudian dengan Thailand sebesar empat persen dan Singapura sebanyak tujuh persen. Terlebih lagi dengan Cina yang sudah menggapai 10 persen dan Jepang sekitar 11 persen.” (<http://news.liputan6.com>). Selanjutnya Ketua Komisi XI DPR Melkias Mekeng dalam Republika Ekonomi juga memaparkan mengenai keadaan wirausaha muda di Indonesia, beliau memaparkan bahwa

jumlah persentase pengusaha muda di Indonesia masih di bawah satu persen hingga saat ini. Disusul oleh pernyataan Menpora Iman Narkowi dalam Detik News bahwa "Indonesia kekurangan pengusaha muda. Jika dibandingkan jumlah pemuda ada sekitar 61 juta sementara pengusaha hanya 1,5 juta. Idealnya kita punya 20 juta pengusaha muda," (<https://news.detik.com>). Sedangkan target yang ingin dicapai saat ini adalah sebesar tiga persen untuk jumlah pengusaha muda.

Pendidikan tingkat menengah SMK merupakan jenjang yang memiliki peran dalam membentuk siswanya agar menjadi pribadi yang siap dalam hal menghadapi dunia kerja maupun untuk berwirausaha. Peneliti melakukan observasi pra penelitian yang dilakukan pada salah satu SMK Negeri di Kota Bandung yang memiliki kualitas pendidikan kewirausahaan yang baik dan terarah untuk menyiapkan siswanya menjadi seorang wirausahawan. Hal ini selaras dengan adanya berbagai program yang dilaksanakan oleh SMKN 11 Bandung yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan siswa guna menumbuhkan jiwa *entrepreneurship*/kewirausahaan dan siap mandiri dalam upaya meningkatkan fungsi pendidikan sebagai lembaga pencetak generasi produktif.

Berbagai program yang dilaksanakan oleh SMKN 11 Bandung guna memfasilitasi pembelajaran kewirausahaan tersebut diantaranya *Bussiness Centre*, *Technopark* dan *WiFi Edukasi*. *Bussiness Centre* SMKN 11 adalah unit usaha sekolah yang didirikan untuk melahirkan kemampuan berwirausaha sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam menunjang aktivitas belajar mengajar khususnya pelajaran kewirausahaan dan memberikan nilai tambah ekonomis bagi warga SMKN 11 Bandung. *Bussiness Centre* 11 merupakan *bussiness edupreuneur* yang berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran interaksi sosial ekonomi untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran di SMKN 11 Bandung dalam rangka mengurangi kesenjangan antara teori dengan praktikum serta lahirnya

wirausaha dari SMKN 11 Bandung yang memiliki motto “Menuju Generasi Wirausaha Remaja”. *Bussiness Centre* 11 sendiri memiliki tujuan:

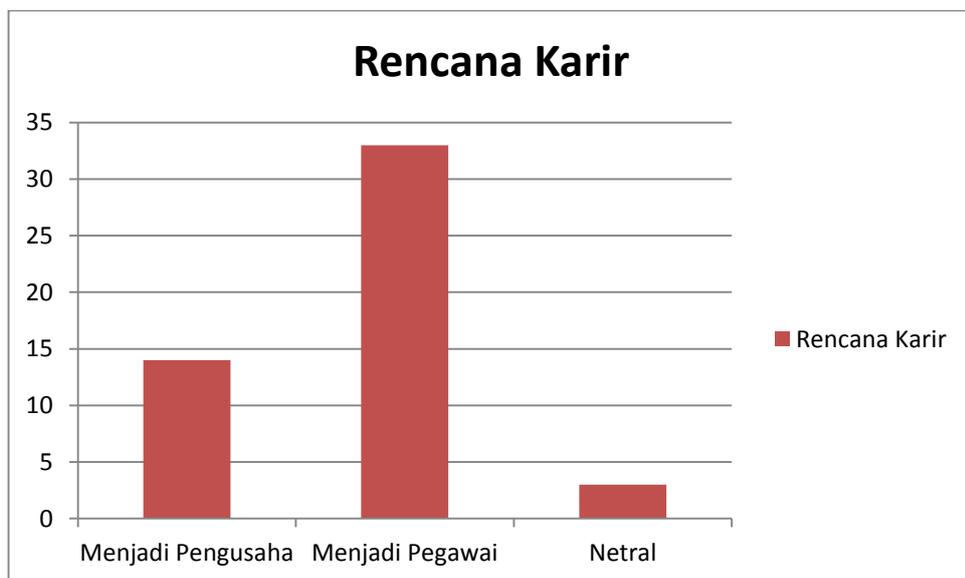
1. Mewujudkan berdirinya laboratorium bisnis/perdagangan yang berfungsi sebagai wahana interaksi sosial dan ekonomi bagi warga sekolah terutama siswa dan guru.
2. Menghasilkan tamatan SMK yang memiliki jiwa *entrepreneurship*/kewirausahaan dan siap mandiri dan upaya meningkatkan fungsi pendidikan sebagai lembaga pencetak generasi produktif.

Program selanjutnya adalah *Technopark* yang merupakan program baru yang di bangun di SMKN 11 Bandung untuk menghubungkan sekolah dengan dunia industri, pusat riset dan pelatihan, kewirausahaan, perbankan, pemerintah pusat dan daerah dalam satu lokasi yang memungkinkan aliran informasi dan teknologi secara lebih efisien dan cepat. *Technopark* mencoba menggabungkan ide, inovasi, dan *know-how* dari dunia akademik dan kemampuan finansial (dan *marketing*) dari dunia bisnis. “SMK sebagai pencetak Wirausaha merupakan bagian dari upaya pemerintah mencapai target Revitalisasi SMK sesuai Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016. Saat ini SMKN 11 Bandung dipercaya mendapatkan bantuan kegiatan berbentuk Technopark setelah tahun sebelumnya mendapatkan bantuan fisik dan kegiatan Technopark.” Ujar Anne kepada wartawan saat Peluncuran dan Produk Techno Park SMKN 11 Bandung. ([mediatataruang.com](http://mediatataruang.com))

Lalu program lainnya yang dilaksanakan oleh SMKN 11 Bandung adalah *WiFi* Edukasi di kembangkan agar seluruh warga kelurahan Sukaraja dan tentunya warga SMKN 11 Bandung sendiri mendapatkan informasi yang dapat menambah pengetahuan dalam mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah maupun ketrampilan-ketrampilan yang dapat menginspirasi agar tumbuhkan jiwa kewirausahaan sehingga muncul produk-produk hasil karya siswa maupun masyarakat yang dapat juga dipasarkan secara *online*.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan di SMKN 11 Bandung terkait dengan intensi berwirausaha dari siswa kelas XI SMKN 11 Bandung pada program studi Bisnis dan Manajemen yang terdiri dari jurusan Akuntansi, Administrasi Perkantoran dan Pemasaran menunjukkan hasil bahwa intensi berwirausaha siswa SMK di SMKN 11 Bandung masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih sedikitnya siswa yang memiliki usaha serta masih rendahnya intensi siswa untuk menjadi seorang wirausaha ketika mereka lulus nantinya. Berikut hasil observasi pra penelitian yang dilakukan penulis pada 50 siswa pada Program Studi Bisnis dan manajemen SMKN 11 Bandung:

**Gambar 1.1**  
**Hasil Observasi Tentang Rencana Karir**  
**Siswa Kelas XI Program Studi Bisnis dan Manajemen SMKN 11**  
**Bandung Tahun Ajaran 2017/2018**



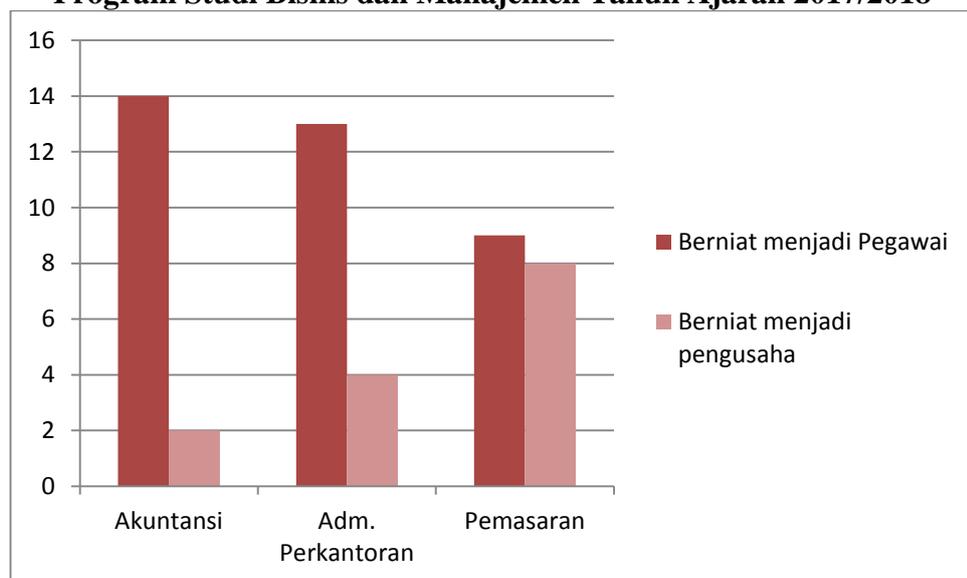
*Sumber : Observasi Pra Penelitian (Data Diolah)*

Berdasarkan data pra penelitian di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa lebih memilih untuk bekerja menjadi pegawai pemerintah atau swasta dibandingkan dengan menjadi seorang pengusaha. Dari 50 siswa yang menjadi objek survey 33 siswa memilih untuk menjadi pegawai, 14

siswa menjadi pengusaha dan 3 siswa ingin menjadi seorang pegawai sekaligus pengusaha. Dan dari 50 siswa tersebut hanya 6 siswa yang sudah mulai menjalani usaha mulai dari berjualan pulsa, berjualan di *online shop*, dll, sedangkan 44 siswa lainnya belum memiliki usaha. Hal ini menunjukkan bahwa intensi berwirausaha pada siswa SMK khususnya di SMKN 11 Bandung masih rendah.

Selanjutnya respon 50 siswa di atas terkait dengan intensi berwirausaha yang dikategorikan berdasarkan masing-masing jurusan yang terdapat pada Program Studi Bisnis dan Manajemen SMK Negeri 11 Bandung adalah sebagai berikut :

**Gambar 1.2**  
**Respon Terkait Intensi Berwirausaha Siswa SMK Negeri 11 Bandung**  
**Program Studi Bisnis dan Manajemen Tahun Ajaran 2017/2018**



*Sumber : Observasi Pra Penelitian (Data Diolah)*

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa jurusan Akuntansi memiliki persentasi intensi berwirausaha yang paling rendah yaitu sebesar 4% dan siswa jurusan Administrasi Perkantoran dan Pemasaran memiliki intensi berwirausaha masing-masing 8% dan 16%, jurusan Administrasi perkantoran memiliki jumlah siswa yang ingin melanjutkan bekerja sebagai pegawai yang

paling rendah sebesar 26% sedangkan jurusan Akuntansi memiliki presentase siswa yang ingin bekerja menjadi pegawai paling tinggi yaitu sebesar 28%. Hal ini menunjukkan bahwa diantara ketiga jurusan yang ada pada Program Studi Bisnis dan Manajemen di SMKN 11 Bandung, Siswa yang memiliki intensi berwirausaha paling rendah adalah siswa jurusan Akuntansi. Berdasarkan data pra penelitian di atas maka terlihat adanya kesenjangan antara berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa yang berkaitan dengan intensi berwirausaha siswa dengan data yang diperoleh yang menunjukkan bahwa intensi berwirausaha siswa SMKN 11 Bandung khususnya Program Studi Bisnis dan Manajemen yang masih rendah.

Menurut Ajzen dalam penelitiannya terkait *Theory of Planned Behavior* (TPB), faktor sikap perilaku (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) memiliki pengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Selain beberapa variabel yang berhubungan dengan *Theory of Planned Behavior* tersebut, peneliti juga akan meneliti adakah perbedaan sikap berwirausaha, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dikaitkan dengan faktor demografi yang meliputi usia, gender, pengalaman berwirausaha dan pekerjaan orang tua. Maka dari itu berdasarkan permasalahan di atas peneliti ingin melihat bagaimana intensi berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan khususnya Jurusan Akuntansi SMK Negeri 11 Bandung yang dikaitkan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB).

## **B. Identifikasi Masalah**

Banyaknya jumlah pemuda di Indonesia tentu akan berdampak pula terhadap tingginya jumlah pencari kerja, namun hal ini nyatanya tidak seimbang dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Hal ini juga bukan semata mata menjadi tanggung jawab penyedia kerja maupun pemerintah terkait dengan permasalahan ketenagakerjaan ini. Namun sebagai pemuda pencari kerja pun seharusnya mampu mempersiapkan dirinya untuk menjadi

lulusan yang kompeten baik sebagai calon pegawai maupun calon pengusaha. Untuk menentukan seseorang dalam berperilaku akan berhubungan dengan intensi pada diri seseorang tersebut. Baik buruknya perilaku seseorang merupakan kelanjutan dari baik buruknya intensi yang dimilikinya. Berdasarkan latar belakang di atas pada dasarnya banyak faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang. Sama halnya dengan apa yang diutarakan oleh Azjen (1991:188) dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi seseorang terdiri dari sikap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) yang terkait dengan efikasi diri (*self efficacy*). Selanjutnya menurut Linan (2013) intensi berwirausaha dipengaruhi oleh pengetahuan kewirausahaan (*entrepreneurial knowledge*), sikap personal (*personal attitude*), persepsi norma sosial (*perceived sosial norms*), dan persepsi kemungkinan (*perceived feasibility*) yaitu mengenai efikasi diri. Selanjutnya, selain itu menurut Shapero dan Sokol (Iskandar 2012:90) dalam *Theory of Enterpreneurial Event* (TEE), bahwa faktor-faktor yang juga mempengaruhi intensi adalah ketertarikan terhadap suatu perilaku (*Perceived desirability*), dan tingkat kepercayaan seseorang terhadap dirinya (*Perceived feasibility*) (*self efficacy*). Lalu pendapat lain juga diutarakan oleh Indarti dan Rostiani (2008) yang menyatakan bahwa “secara garis besar penelitian seputar intensi kewirausahaan dilakukan dengan melihat tiga hal secara berbeda-beda: karakteristik kepribadian; karakteristik demografis; dan karakteristik lingkungan”. Dari beberapa teori dan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa intensi pada diri seorang individu dipengaruhi banyak faktor diantaranya sikap, norma subjektif, efikasi diri yang berkaitan dengan kontrol perilaku, pengetahuan mengenai hal yang akan ia lakukan serta faktor demografi. Intensi sendiri memiliki pengertian yaitu kecenderungan yang dimiliki seseorang dalam berperilaku dengan kebulatan tekad yang dimilikinya mengenai apa yang akan dilakukannya di masa depan. Dalam

*Theory of Planned Behavior* yang dikenalkan oleh Ajzen (1991) hal yang menjadi perhatian utama adalah intensi seseorang untuk melakukan suatu perilaku karena intensi merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya. Ajzen (2005) memaparkan bahwa niat diasumsikan sebagai gambaran faktor motivasi yang mempengaruhi terjadinya suatu perilaku, kita tidak tahu seberapa keras seseorang mau mencoba, seberapa besar usaha yang mereka siapkan untuk merencanakan dan untuk melakukan suatu perilaku. Selanjutnya juga dipaparkan oleh Bandura (1986) yang menyatakan bahwa intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan. Dalam penelitian ini intensi yang dimaksud dikhususkan kepada intensi berwirausaha. Intensi yang dimiliki oleh setiap individu menentukan kearah mana seseorang akan berperilaku baik positif atau negatif. Intensi berwirausaha pada diri individu akan menentukan seberapa kuat individu tersebut memiliki tujuan untuk menjadi seorang pengusaha di masa depan.

Setelah peneliti menganalisis banyaknya faktor-faktor di atas yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha. Peneliti membatasi penelitian ini hanya dengan beberapa faktor yang merujuk kepada teori yang dikemukakan oleh Icek Ajzen yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB) yaitu faktor sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. Teori ini telah banyak digunakan oleh para peneliti sebelumnya terkait dengan intensi di berbagai bidang seperti bidang kesehatan, psikologi, ekonomi, dll. Antesenden pertama yang mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang yang dipaparkan dalam teori ini adalah sikap berperilaku. Menurut Fishbein dan Ajzen dalam Jogiyanto (2007:36) memaparkan bahwa definisi sikap yaitu “Sikap sebagai jumlah dari afeksi (perasaan) yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek atau perilaku dan diukur dengan menempatkan individu pada skala dua kutub, misalnya baik atau buruk, setuju atau menolak, dan lain sebagainya. ”Sikap berperilaku ini berkaitan dengan keyakinan positif

maupun negatif terkait suatu perilaku yang berdampak kepada perbuatan yang akan dilakukan oleh seseorang. Anteseden sikap ini dipengaruhi oleh *behavior belief* mengenai kepercayaan seseorang dalam mengambil keputusan untuk berperilaku. Seperti yang dipaparkan oleh Achmat, Z (2014:4) “Sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. Maka sikap berwirausaha pada diri seseorang diduga memiliki hubungan terhadap intensi berwirausaha orang tersebut”. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabharawati (2017:5) yang menyatakan bahwa “varibel yang paling dominan berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa ada pada sikap”.

Selanjutnya norma subjektif merupakan keyakinan normatif yang berkaitan dengan keputusan yang diambil seseorang didasarkan dengan pertimbangan orang-orang sekitar atau lingkungan sekitar dianggap penting dan orang-orang terdekat seseorang tersebut. Pertimbangan orang lain maupun pandangan orang lain terhadap seorang individu mengenai baik buruknya suatu perilaku akan menentukan perilaku apa yang diambil oleh individu tersebut. Ajzen (2005:118) mendefinisikan ”norma subjektif sebagai keyakinan individu mengenai harapan orang-orang sekitar yang berpengaruh (*significant other*) baik perorangan ataupun kelompok untuk menampilkan perilaku tertentu atau tidak.” Hal ini selaras dengan pendapat Machrus dan Purwono (2010:69) bahwa “keyakinan normatif berkaitan dengan kemungkinan yang penting individu atau kelompok rujukan menyetujui atau tidak menyetujui untuk melakukan perilaku yang diberikan”. Hal ini selaras dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2008) yang menyatakan bahwa norma subjektif merupakan variabel yang berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Sarwoko (2011:133) yang memaparkan bahwa ”Semakin tinggi dukungan sosial atau orang lain maka semakin tinggi intensi berwirausaha”.

Selanjutnya Kontrol Perilaku memiliki peran penting dalam mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang. Ajzen (dalam Ismail & Zain, 2008) menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dikendalikan oleh dirinya sendiri, tetapi juga membutuhkan kontrol, misalnya berupa ketersediaan sumber daya dan kesempatan bahkan keterampilan tertentu. Pendapat ini didukung pula oleh Engel, dkk (1995) dan Ban, dkk (2007) yang menyatakan bahwa :

*Perceived Behavioral Control* merepresentasikan kepercayaan seseorang tentang seberapa mudah individu menunjukkan suatu perilaku. Ketika individu percaya bahwa dirinya kekurangan sumber atau tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan suatu perilaku (kontrol perilaku yang rendah) individu tidak akan memiliki intensi yang kuat untuk menunjukkan perilaku tersebut (Engel, Blackwell, & Miniard, 1995).

*Perceived behavioral control* dapat dibentuk oleh kesempatan akan pendidikan ataupun keterampilan yang di berikan kepada individu. Pengetahuan mahasiswa mengenai kunci-kunci dalam bisnis (keuangan, pembayaran pajak, catatan keuangan, dan dokumen pembayaran, serta pemasaran) tidak serta merta meningkatkan minat mahasiswa untuk terjun sebagai wirausaha (Ban, *et al* 2007).

Dari beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa kontrol perilaku menjadi salah satu antesenden yang penting dalam mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang. Dengan kuatnya kontrol perilaku yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu perilaku maka akan semakin besar intensi yang dimilikinya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendriawan & Ghina (2016:1172) yang menyatakan bahwa *perceived behavioral control* merupakan pendorong utama untuk menjadi wirausaha dan memiliki pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan dengan antesenden lainnya yaitu sikap dan norma subjektif. Serta didukung pula oleh hasil penelitian Crismardani (2016:99) yang menyatakan bahwa “*Subjective norms* dan *perceived behavior control* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha”.

Beberapa pendapat para ahli dalam penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa intensi berwirausaha pada diri seseorang dipengaruhi oleh

sikap berperilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2008:102) yang menyatakan bahwa “Semakin positif sikap yang dimiliki individu maka semakin tinggi intensi berwirausahanya. Peran norma subjektif terhadap intensi disebabkan individu mematuhi pandangan ataupun peranan orang lain dalam berwirausaha. Semakin tinggi dukungan sosial atau orang lain maka semakin tinggi intensi berwirausaha”. Didukung pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cruz, *et al* (2015) yang menyatakan bahwa

...semakin memahaminya aplikasi *theory of planned behavior* maka semakin meningkat niat berwirausaha oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi. Oleh karena itu Fakultas Ekonomi sangat diharapkan untuk dapat memperbaiki sikap, norma subjektif dan pengontrolan perilaku mahasiswa, dan juga harus memperluas jurusan yang terfokus pada entrepreneurship sehingga dapat membangkitkan niat berwirausaha.

Handaru, dkk (2014:1055) juga menyatakan bahwa “sikap, norma subjektif, dan efikasi diri yang dikontrol oleh usia terbukti berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha.” Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Sarwoko (2011:133) menyatakan bahwa “intensitas berwirausaha dipengaruhi oleh norma subjektif dan efikasi diri, dimana pengaruhnya positif, semakin tinggi dukungan pada mahasiswa, maka semakin tinggi intensi untuk berwirausaha, demikian pula semakin tinggi rasa percaya diri dan kematangan mental, maka semakin tinggi pula niat berwirausaha.” Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Mirawati, dkk (2010:1981) yang menyatakan bahwa “sikap berwirausaha, norma subjektif, dan persepsi kontrol berperilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat menjadi wirausaha”. Hal yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Suprani (2015:75) yang menyatakan bahwa sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas berwirausaha.

Beberapa penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor demografis seperti gender, umur, pendidikan, pekerjaan orang tua dan

pengalaman bekerja seseorang berpengaruh terhadap keinginannya untuk menjadi seorang wirausaha. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarwoko (2011) yang menyatakan bahwa :

Terdapat perbedaan level intensitas kewirausahaan mahasiswa laki-laki dan perempuan, mahasiswa laki-laki ternyata memiliki level intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan, hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih besar keinginan untuk menjadi berhasil dalam karirnya, lebih berani mengambil risiko dengan menekuni bidang kewirausahaan, selain itu terdapat pula perbedaan level intensitas kewirausahaan mahasiswa yang orangtua atau saudaranya memiliki usaha dengan yang tidak memiliki usaha, dimana mahasiswa yang orang tua atau saudaranya memiliki usaha memiliki level intensi kewirausahaan yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang orang tua atau saudaranya tidak memiliki usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman usaha dari keluarga akan memberikan pengalaman secara tidak langsung kepada seseorang untuk memiliki niat berwirausaha, karena minimal seseorang atau mahasiswa memiliki pengetahuan bagaimana menjalankan usaha, bagaimana menghadapi masalah dalam usaha, bagaimana memasarkan produk atau jasa, bagaimana mengakses modal dan sebagainya.

Pengaruh jender atau jenis kelamin terhadap intensi seseorang menjadi wirausaha telah banyak diteliti (Mazzarol et al., 1999; Kolvereid, 1996; Matthews dan Moser, 1996; Schiller dan Crewson, 1997). Seperti yang hasil penelitian sebelumnya bahwa mahasiswa laki-laki memiliki intensi yang lebih kuat dibandingkan mahasiswa perempuan. Secara umum, sektor wiraswasta adalah sektor yang didominasi oleh kaum laki-laki. (Indarti dan Rostiani, 2008). Selain jender dan pengalaman bekerja orang tua usia juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sinha, 1996; Reynolds *et al*, 2000, Dalton dan Holloway, 1989 dalam Indarti dan Rostiani, 2008) menyatakan bahwa intensi berwirausaha yang dimiliki oleh seseorang lebih tinggi pada seseorang yang berusia relatif muda.

Namun selain hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa faktor sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku memiliki pengaruh positif ada pula beberapa pendapat para ahli dalam penelitian sebelumnya seperti

penelitian yang dilakukan oleh Crismardani (2016:101) yang menyatakan bahwa *attitude towards behavior* tidak berpengaruh terhadap *intense* berwirausaha. Selanjutnya Satya (2010:61) menyatakan bahwa “sikap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha dan motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha”. Serta Rifkhan (2017:32) menyatakan bahwa “sikap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha dan motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Islami (2015:19) menyatakan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh secara langsung terhadap intensi berwirausaha, serta intensi berwirausaha tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku berwirausaha. Serta penelitian yang dilakukan oleh Andika dan Madjid (2012:195) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel norma subjektif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Mares, *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa “hasil yang berkaitan dengan FEA menunjukkan bahwa niat berwirausaha diprediksi oleh sikap kewirausahaan dan kontrol perilaku namun tidak dengan norma subjektif.” Lalu penelitian dari Wijaya (2008:102) menyatakan bahwa secara parsial, efikasi diri yang terkait dengan kontrol perilaku tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha secara langsung maupun melalui intensi berwirausaha. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha diantaranya yaitu sikap berwirausaha, norma subjektif dan kontrol perilaku sebagai komponen dari *Theory of Planned Behavior*. Maka peneliti akan melakukan penelitian yang merujuk pada *Theory of Planned Behavior*., penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Sikap Berwirausaha, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMK” (Studi Pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMKN 11 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018)**

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran Sikap Berwirausaha.
2. Bagaimana gambaran Norma Subjektif.
3. Bagaimana gambaran Kontrol Perilaku.
4. Bagaimana gambaran Intensi Berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan
5. Bagaimana pengaruh Sikap Berwirausaha, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku terhadap Intensi Berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan
6. Bagaimana pengaruh Sikap Berwirausaha terhadap Intensi Berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan.
7. Bagaimana pengaruh Norma Subjektif terhadap Intensi Berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan.
8. Bagaimana pengaruh Kontrol Perilaku terhadap Intensi Berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan.
9. Adakah perbedaan Sikap Berwirausaha berdasarkan persepsi siswa terkait dengan faktor demografi usia, gender, pengalaman berwirausaha, dan pekerjaan orang tua.
10. Adakah perbedaan Norma Subjektif berdasarkan persepsi siswa terkait dengan faktor demografi usia, gender, pengalaman berwirausaha, dan pekerjaan orang tua.
11. Adakah perbedaan Kontrol Perilaku berdasarkan persepsi siswa siswa terkait dengan faktor demografi usia, gender, pengalaman berwirausaha, dan pekerjaan orang tua.
12. Adakah perbedaan Intensi Berwirausaha berdasarkan persepsi siswa siswa terkait dengan faktor demografi usia, gender, pengalaman berwirausaha, dan pekerjaan orang tua.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis gambaran Sikap Berwirausaha
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis gambaran Norma Subjektif
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis gambaran Kontrol Perilaku.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis gambaran Intensi Berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan.
5. Untuk memverifikasi dan menganalisis pengaruh Sikap Berwirausaha, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku terhadap Intensi Berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan.
6. Untuk memverifikasi dan menganalisis pengaruh Sikap Berwirausaha terhadap Intensi Berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan.
7. Untuk memverifikasi dan menganalisis pengaruh Norma Subjektif terhadap Intensi Berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan.
8. Untuk memverifikasi dan menganalisis pengaruh Kontrol Perilaku terhadap Intensi Berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan.
9. Untuk menganalisis adakah perbedaan Sikap Berwirausaha berdasarkan persepsi siswa terkait dengan faktor demografi usia, gender, pengalaman berwirausaha, dan pekerjaan orang tua.
10. Untuk menganalisis adakah perbedaan Norma Subjektif berdasarkan persepsi siswa terkait dengan faktor demografi usia, gender, pengalaman berwirausaha, dan pekerjaan orang tua.
11. Untuk menganalisis adakah perbedaan Kontrol Perilaku berdasarkan persepsi siswa siswa terkait dengan faktor demografi usia, gender, pengalaman berwirausaha, dan pekerjaan orang tua.
12. Untuk menganalisis adakah perbedaan Intensi Berwirausaha berdasarkan persepsi siswa siswa terkait dengan faktor demografi usia, gender, pengalaman berwirausaha, dan pekerjaan orang tua.

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan sumbangsih pengetahuan bagi pihak pihak terkait mengenai teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*)

yang dikemukakan oleh Ajzen terhadap intensi berwirausaha siswa SMK, serta dapat mengetahui komponen intensi berwirausaha sebagai faktor yang dapat mendukung peningkatan intensi berwirausaha siswa SMK.

- b. Dari segi penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan mengenai intensi berwirausaha serta faktor apa saja yang mempengaruhinya.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa sebagai sumber informasi mengenai hal hal apa saja yang harus dipersiapkan dan diperbaiki untuk meningkatkan pengetahuan kewirausahaan serta menumbuhkan intensi untuk berwirausaha sejak dini dengan menanamkan jiwa kewirausahaan pada masing-masing pribadi siswa.
- b. Bagi guru sebagai sumber informasi guna memberikan bahan ajar, materi ajar, serta metode mengajar kewirausahaan yang baik guna menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa dan menumbuhkan minat siswa untuk menjadi seorang pengusaha.
- c. Bagi sekolah sebagai sumber informasi mengenai keadaan terkini terkait lulusan SMK, serta hal hal apa saja yang harus dipersiapkan untuk menjadi lulusan SMK yang memiliki kualitas yang tinggi di dunia kerja maupun dunia usaha.
- d. Bagi masyarakat umum sebagai sumber informasi terkait keadaan terkini serhubungan dengan SMK dan lulusannya.
- e. Bagi penulis sebagai wadah untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari di bangku kuliah atau berdasarkan pengalaman penulis untuk memberikan gambaran bagi pendidikan yang lebih baik